

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Deflasi merupakan suatu keadaan perekonomian yang ditandai dengan penurunan tingkat harga barang dan jasa secara menyeluruh dalam periode waktu tertentu. Jika berlangsung dalam periode yang lama, deflasi dapat mendorong masyarakat menunda pembelian, menurunkan pendapatan pelaku usaha, dan meningkatkan tingkat pengangguran. Dampaknya, aktivitas ekonomi melambat, mengikisnya kepercayaan konsumen, dan berpotensi memicu resesi.¹ Secara teoritis, deflasi sering dianggap menguntungkan konsumen karena harga-harga menurun.² Namun dalam praktiknya, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, deflasi dapat menjadi indikator melemahnya permintaan agregat dan aktivitas ekonomi.³

Pada tahun 2024, Indonesia mengalami kondisi deflasi yang terjadi secara berkelanjutan selama lima bulan berturut-turut, yang tercatat sebagai periode deflasi terlama dalam dua terakhir. Ada beberapa elemen kunci yang berkontribusi terhadap deflasi ini, yang paling penting adalah penurunan daya beli masyarakat sebagai akibat dari pandemi COVID-19, baik dari segi harga pangan maupun energi, penurunan suku bunga acuan dari 5,75% menjadi 5,25% dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai reaksi atas kondisi ini.⁴

Menurut teori Keynes, deflasi terjadi ketika jumlah permintaan barang dan jasa di dalam perekonomian kurang dari jumlah penawaran barang dan jasa, sehingga menyebabkan harga barang dan jasa turun serta jumlah produksi barang

¹ Amin Wahyudi and Erinda Nur Aysiyah, "Strategi Pengendalian Deflasi Di Indonesia: Pendekatan Ekonomi Islam Dalam Menjawab Tantangan Ekonomi," *Jurnal Muslim Heritage* Vol. 9, no. 2 (2024): 53.

² Rauf, "Deflasi Di Indonesia : Harga Turun Atau Melemahnya Daya Beli Konsumen?," *Journal of Management & Bussiness* Vol. 8, no. 1 (2025): 207–18.

³ Budiyantri Eka and Nita Mulia Deniza, "Dampak Deflasi Terhadap Perekonomian Dan Upaya Mengatasinya," *Jurnal BidangEkonomi, Keuangan, Industri, Dan Pembangunan* Vol. 16, no. 15 (2024): 17.

⁴ Rufaidah Kallita Omega, Noviatu Shaleha, and Rini Puji Astuti, "Pengendalian Inflasi Dan Deflasi Oleh Bank Sentral Melalui Kebijakan Moneter," *Jurnal Penelitian Nusantara* Vol. 1, no. 5 (2025): 222.

dan jasa juga berkurang. Fenomena ini biasanya terjadi karena kebijakan uang yang terlalu ketat atau munculnya rasa tidak yakin dari masyarakat terhadap kondisi ekonomi. Dalam pandangan klasik seperti yang dikemukakan Adam Smith, deflasi dapat muncul akibat tidak seimbangnya peredaran uang dengan tingkat produksi barang, sehingga mendorong terjadinya penurunan harga di pasar.⁵

Berdasarkan hasil pemantauan Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencakup 150 kabupaten dan kota, pada Februari 2025 Indonesia mengalami deflasi tahunan sebesar 0,09 persen dengan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) tercatat sebesar 105,48. Secara regional, deflasi tahunan terdalam terjadi di Provinsi Papua Barat, yaitu sebesar 1,98 persen dengan IHK sebesar 103,98, sedangkan Provinsi Nusa Tenggara Barat mencatat deflasi terendah sebesar 0,01 persen dengan IHK mencapai 105,81.

Pada tingkat kabupaten/kota, deflasi tahunan terbesar tercatat di Kabupaten Muko Muko dengan penurunan sebesar 2,10 persen dan IHK sebesar 104,29. Sementara itu, Kota Tasikmalaya mengalami deflasi paling rendah, yakni sebesar 0,01 persen dengan nilai IHK sebesar 105,66. Terjadinya deflasi secara tahunan tersebut dipengaruhi oleh penurunan indeks harga pada beberapa kelompok pengeluaran, terutama kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga yang mengalami penurunan sebesar 12,08 persen, serta kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan yang turun sebesar 0,26 persen.⁶

Pada Februari 2025, Provinsi Sumatera Barat mencatatkan deflasi secara tahunan sebesar 0,09 persen dengan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 106,76. Jika dilihat secara wilayah, deflasi terdalam terjadi di Kabupaten Dhamasraya dengan penurunan sebesar 0,46 persen dan IHK tercatat sebesar 107,35, sedangkan Kota Padang mengalami deflasi paling rendah, yaitu sebesar 0,19 persen dengan IHK sebesar 106,18. Terjadinya deflasi tahunan tersebut

⁵ Dewantara, “Pengertian Deflasi Menurut Para Ahli,” 2024, <https://www.pendidikandigital.com/pengertian-deflasi-menurut-para-ahli/>.

⁶ BPS, “Perkembangan Indeks Harga Konsumen Februari 2025,” 2025, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/03/03/2410/inflasi-year-on-year--y-on-y--februari-2025--sebesar--0-09-persen.html>.

mencerminkan adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh melemahnya indeks pada beberapa kelompok pengeluaran. Kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga mengalami penurunan sebesar 8,55 persen, sementara kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan turun sebesar 0,18 persen.⁷

Kelurahan Balai Gadang yang berada di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang merupakan wilayah dengan karakteristik sosial ekonomi yang heterogen. Masyarakatnya bekerja pada berbagai sektor seperti perdagangan kecil, jasa, usaha mandiri, pekerja swasta, serta sebagian pegawai tetap. Struktur pekerjaan yang beragam ini menyebabkan tingkat pendapatan dan stabilitas ekonomi rumah tangga berbeda-beda. Dalam kondisi deflasi, penurunan harga secara teoritis dapat meningkatkan daya beli. Namun apabila deflasi mencerminkan melemahnya permintaan agregat dan ketidakpastian pendapatan, maka peningkatan daya beli tidak selalu dirasakan secara nyata oleh masyarakat, khususnya pada kelompok pendapatannya tidak stabil.⁸

Berdasarkan data yang dirilis BPS, Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Agustus 2025 menunjukkan deflasi bulanan sebesar 0,08 persen. Kondisi tersebut menyebabkan laju inflasi tahunan (yoy) menurun menjadi 2,31 persen. Deflasi yang terjadi terutama dipicu oleh penurunan harga pada kelompok *volatile food* dan *administered prices*. Kelompok *volatile food* tercatat mengalami deflasi sebesar 0,61 persen secara bulanan (mtm), lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya yang masih mencatat inflasi sebesar 1,25 persen (mtm). Penurunan harga pada kelompok ini antara lain dipengaruhi oleh melemahnya harga sejumlah komoditas pangan, seperti tomat, cabai rawit, dan bawang putih, seiring dengan meningkatnya pasokan selama musim panen hortikultura serta terealisasinya impor bawang putih. Sementara itu, pada Agustus 2025, kelompok *administered*

⁷ BPS, “Perkembangan Indeks Harga Konsumen Provinsi Sumatera Barat Februari 2025,” 2025, <https://padangpanjangkota.bps.go.id/id/pressrelease/2025/03/03/887/february-2025--year-on-year--y-on-y--deflation-in-sumatera-barat-province-was-0-09-percent--the-deepest-deflation-occurred-in-dharmasraya-regency-at-0-46-percent-.html>.

⁸ Prayoga Davin Pahlevi et al., “Dinamika Ekonomi Makro Dan Pendapatan Nasional: Analisis Dampak Deflasi Pertama Dalam Dua Dekade Di Indonesia,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Vol. 5, no. 3 (2025): 2376–77.

prices mencatat deflasi bulanan sebesar 0,08 persen (mtm). Kontribusi deflasi pada kelompok ini berasal dari penurunan harga tarif angkutan udara dan bensin. Meskipun demikian, penurunan tingkat harga tersebut tidak serta-merta mencerminkan peningkatan konsumsi maupun daya beli masyarakat, karena masih dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap kondisi perekonomian secara keseluruhan.⁹

Daya beli merujuk pada kemampuan individu, keluarga, atau masyarakat dalam memperoleh barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Daya beli sangat tergantung pada pendapatan masyarakat, tingkat harga barang, dan tingkat kepercayaan mereka terhadap perekonomian. Secara teoritis, ketika harga barang dan jasa menurun atau terjadi deflasi, masyarakat dianggap memiliki daya beli yang lebih tinggi karena biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi lebih rendah. Dengan demikian, deflasi sering diasumsikan membawa dampak positif terhadap daya beli masyarakat.¹⁰

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Rauf menunjukkan bahwa deflasi bukan hanya soal penurunan harga, tetapi juga terkait dengan dinamika permintaan agregat dan bagaimana ekspektasi konsumen terhadap harga di masa depan dapat memengaruhi perilaku konsumsi dan investasi mereka.¹¹ Di sisi lain, Bank Indonesia Perwakilan Sumatera Barat mencatat bahwa deflasi dapat berdampak positif jika disebabkan oleh peningkatan pasokan barang.¹² Namun, pandangan berbeda dari Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang menilai bahwa deflasi di beberapa daerah sebenarnya

⁹ Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, “Perkembangan Indeks Harga Konsumen Gabungan 3 Kota Di Provinsi Riau November 2022,” 2022.

¹⁰ Deby Silvia, Mohammad Balafif, and Anggraeni Rahmasari, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Daya Beli Masyarakat Di Kabupaten Sidoarjo,” *Jurnal Bharanomics* Vol. 2, no. 1 (2021): 81–92.

¹¹ Rauf, “Deflasi Di Indonesia : Harga Turun Atau Melemahnya Daya Beli Konsumen ?”

¹² Chandra Iswinarno, “Sumatera Barat Catat Deflasi Signifikan Pada Juli 2024, Daya Beli Masyarakat Meningkat,” 2024, <https://sumbar.suara.com/read/2024/08/05/135029/sumatera-barat-catat-deflasi-signifikan-pada-juli-2024-daya-beli-masyarakat-meningkat>.

merupakan indikator turunnya permintaan dan melemahnya daya beli masyarakat.¹³

Namun, dalam praktiknya, terutama ketika perekonomian sedang melemah atau tidak stabil, deflasi tidak selalu meningkatkan daya beli masyarakat. Penurunan harga barang dan jasa dapat mencerminkan lemahnya permintaan agregat, stagnasi pendapatan rumah tangga, serta rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap kondisi ekonomi. Kondisi ini menimbulkan kompleksitas dalam memahami dampak deflasi terhadap perilaku konsumsi masyarakat.¹⁴

Sampai saat ini, penelitian yang secara khusus menelaah pengaruh deflasi terhadap *perceived household purchasing power* pada level lokal seperti kelurahan balai gadang, masih relatif terbatas. Padahal, persepsi masyarakat terhadap daya beli memiliki peran yang penting karena tidak selalu sejalan dengan indikator makroekonomi seperti inflasi maupun Indeks Harga Konsumen (IHK). Dalam beberapa kondisi, penurunan harga secara statistik belum tentu diikuti oleh meningkatnya keyakinan masyarakat terhadap kemampuan ekonominya.

Urgensi akademik penelitian ini terletak pada upaya mengisi kekosongan literatur yang menghubungkan kondisi makro ekonomi deflasi dengan persepsi ekonomi mikro dalam konteks lokal. Dari sisi kebijakan, memahami pengaruh deflasi terhadap daya beli masyarakat di tingkat kelurahan menjadi penting agar pemerintah dan pembuat kebijakan dapat merancang strategi yang tepat untuk menjaga stabilitas ekonomi sekaligus daya beli masyarakat selama periode deflasi, terutama pada periode Januari-Februari 2025. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam melalui penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Deflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat Kecamatan Koto Tangah”**

¹³ APINDO, “DIY Mengalami Deflasi Yang Kelima, APINDO DIY : Kecenderungan Daya Beli Masyarakat Turun,” 2024, <https://apindo.or.id/id/media/diy-mengalami-deflasi-yang-kelima-apindo-diy-kecenderungan-daya-beli-masyarakat-turun?>

¹⁴ Budiyantri Eka and Nita Mulia Deniza, “Dampak Deflasi Terhadap Perekonomian Dan Upaya Mengatasinya.”

B. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih berfokus dan pembahasannya tetap relevan, penulis membatasi masalah penelitian pada:

1. Fenomena deflasi yang terjadi di Kota Padang dalam kurun waktu Januari - Februari 2025 sebagaimana tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS).
2. Penelitian ini difokuskan pada Kelurahan Balai Gadang dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh deflasi terhadap daya beli masyarakat di wilayah tersebut. Pemilihan Kelurahan Balai Gadang didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen dari segi tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, dan aktivitas ekonomi, sehingga dinilai representatif dalam menggambarkan persepsi masyarakat terhadap perubahan harga bahan pokok. Selain itu, pembatasan lokasi penelitian pada satu wilayah administratif bertujuan untuk menjaga fokus penelitian agar lebih mendalam, sistematis, dan sesuai dengan keterbatasan waktu serta sumber daya penelitian.
3. Daya beli masyarakat diukur berdasarkan persepsi responden terhadap perubahan perilaku konsumsi rumah tangga terhadap barang kebutuhan pokok selama deflasi. Kebutuhan pokok yang diamati adalah dari segi pangan, meliputi minyak goreng, telur ayam, daging ayam, ikan (ikan segar dan ikan asin), cabai, bawang merah/putih, sayur mayur (kangkung, bayam, kol, wortel), dan gula pasir. Pengukuran dilakukan menggunakan dua jenis skala pengukuran, yaitu skala nominal dan interval, dengan instrumen berupa kuesioner yang disebarakan secara langsung.
4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat daya beli masyarakat selama periode deflasi, yaitu persentase penurunan pendapatan, pengurangan jam kerja, pengeluaran ditunda, persentase tabungan ke *safe haven* dan ekspektasi kenaikan harga barang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh deflasi selama periode Januari - Februari 2025 terhadap daya beli masyarakat di Kecamatan Koto Tengah, Kelurahan Balai Gadang, Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh persentase penurunan pendapatan, pengurangan jam kerja, pengeluaran ditunda, persentase tabungan ke *safe haven* dan ekspektasi kenaikan harga barang terhadap daya beli masyarakat di Kecamatan Koto Tengah, Kelurahan Balai Gadang, Kota Padang pada masa deflasi Januari-Februari 2025?
3. Bagaimana pengaruh secara simultan persentase penurunan pendapatan, pengurangan jam kerja, pengeluaran yang ditunda, persentase tabungan ke *safe haven*, dan ekspektasi kenaikan harga barang terhadap daya beli masyarakat di Kecamatan Koto Tengah, Kelurahan Balai Gadang, Kota Padang masa deflasi Januari-Februari 2025?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh deflasi selama periode Januari-Februari 2025 terhadap daya beli masyarakat di Kecamatan Koto Tengah, Kelurahan Balai Gadang, Kota Padang.
2. Untuk mengetahui pengaruh persentase penurunan pendapatan, pengurangan jam kerja, pengeluaran ditunda, persentase tabungan ke *safe haven* dan ekspektasi kenaikan harga barang terhadap daya beli masyarakat di Kecamatan Koto Tengah, Kelurahan Balai Gadang, Kota Padang pada masa deflasi Januari-Februari 2025.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan persentase penurunan pendapatan, pengurangan jam kerja, pengeluaran yang ditunda, persentase tabungan ke *safe haven*, dan ekspektasi kenaikan harga barang terhadap daya beli masyarakat di Kecamatan Koto Tengah, Kelurahan Balai Gadang, Kota Padang masa deflasi Januari-Februari 2025?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi peluang bagi peneliti untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dipelajari selama proses akademik, sehingga dapat memperkaya pemahaman peneliti.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan serta pemahaman penulis mengenai Pengaruh Deflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat Kecamatan Koto Tangah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. Dari perspektif akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan kajian ekonomi makro, khususnya yang berkaitan dengan dinamika deflasi dan daya beli masyarakat, serta memperkaya literatur ekonomi daerah maupun ekonomi syariah dalam memahami perilaku konsumen pada kondisi penurunan tingkat harga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perumusan kebijakan ekonomi, khususnya dalam memahami kondisi deflasi sehingga tidak menurunkan daya beli masyarakat. Temuan dalam penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam perancangan kebijakan pengendalian harga serta program perlindungan sosial yang lebih efektif dan tepat sasaran.

b. Bagi Pelaku Usaha dan UMKM

Hasil penelitian ini dapat membantu pelaku usaha memahami dampak deflasi terhadap perilaku konsumsi masyarakat, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam merancang strategi penjualan, penyesuaian harga, maupun perencanaan stok barang.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dampak deflasi terhadap kondisi keuangan rumah tangga, serta mendorong mereka untuk mengelola pengeluaran dan perencanaan konsumsi secara lebih bijak selama masa deflasi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan analisis dan pemahaman hasil penelitian ini bagi para pembaca, telah dibuat suatu sistematika penulisan yang terbagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan memuat penjelasan mengenai latar belakang masalah penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan landasan teori penelitian, penelitian terdahulu, hubungan antar variabel, kerangka konseptual serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, penulis menguraikan metodologi penelitian, yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, beserta pembahasan terhadap hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.